

PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA TUNA RUNGU WICARA DALAM MENARI MENGGUNAKAN METODE ADD-ON (LINKED)

Dwi Anggraini¹⁾, Hasnawati²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
dwianggraini@unib.ac.id

Abstract

This training is motivated by competitive conditions to find increasingly tricky work, especially for children with special needs who, in this case, are deaf and speechless. For this reason, there is a need for skills training so that they can compete with healthy individuals, one of which is dance training for the creation of the Bengkulu area for deaf students of Dharma Wanita Persatuan Bengkulu Province. The method of activity is in the form of exercise conducted, starting with preparation and implementation. The results of the use showed that the elements of wired 14 students (87.5%) could dance with the correct forms of motion, and 13 students (81.25%) students could memorize the sequence of movements. The element of wirama 13 students (81.25%) students can move in harmony with accompaniment music. As for the aspect of wirasa, seven students (43, 75%) students can express themselves according to the theme of dance and confidence. However, this training can be said to be successful because students already have the dance skills created by Bengkulu, although there are still many shortcomings.

Keywords: Abrasion Bengkulu Creative Dance, Add-On (Linked), Deaf Speech, Extraordinary School.

Abstrak

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh kondisi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang semakin sulit, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah tuna rungu wicara. Untuk itu perlu adanya pelatihan keterampilan agar mereka dapat bersaing dengan individu normal, yaitu salah satunya pelatihan tari kreasi daerah Bengkulu bagi siswa/i tuna rungu wicara SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Metode kegiatan yaitu berupa pelatihan yang dilakukan dimulai dengan persiapan dan pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa unsur wiraga 14 siswa (87,5 %) dapat menari dengan bentuk gerak yang benar dan 13 siswa (81,25 %) siswa dapat menghafal urutan gerak. Unsur wirama 13 siswa (81,25 %) siswa dapat bergerak selaras dengan musik iringan. Sedangkan untuk unsur wirasa, 7 siswa (43, 75 %) siswa dapat berekspresi sesuai dengan tema tari dan percaya diri. Namun demikian, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil karena siswa sudah memiliki keterampilan menari tari kreasi Bengkulu walaupun masih banyak kekurangan.

Kata kunci: Tari Kreasi Bengkulu, Add-On (Linked), Tuna Rungu Wicara, SLB.

PENDAHULUAN

Saat ini, lapangan pekerjaan sangat sulit didapatkan. Total jumlah pengangguran di Provinsi Bengkulu mencapai 27,90 % di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2018). Penyebab pengangguran ini salah satunya adalah ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah untuk diangkat menjadi PNS, sedangkan peluang (jumlah formasi) untuk menjadi PNS sangat kecil dibandingkan dengan jumlah pelamar yang sangat banyak. Hal ini menyebabkan banyak pelamar yang harus tereliminasi. Pelamar tersebut didominasi oleh individu normal yang mampu melakukan berbagai macam keterampilan dan kreativitas. Namun mereka tidak memanfaatkan kemampuan mereka tersebut untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Lalu bagaimana dengan individu yang memiliki berbagai keterbatasan. Tentu mereka akan lebih sulit bersaing di dalam masyarakat untuk mencari pekerjaan.

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat adalah mereka yang berkebutuhan khusus kebanyakan menjadi pengemis di lampu merah, di pasar tradisional dan tempat lainnya, misalnya para penyandang tuna rungu.

Anak tuna rungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara normal yang berdampak pada kehidupan secara kompleks (Somad & Herawati, 1996:27). Keadaan ini memperburuk 'image' mereka di masyarakat. Mereka mengabaikan kelebihan yang mereka miliki, berupa bakat yang dapat diasah sehingga menjadi lapangan pekerjaan yang mereka ciptakan sendiri dan menjadikan mereka lebih dihargai di mata masyarakat. Seperti misalnya Rafi Ridwan, seorang Desainer Tuna Rungu

Wicara berusia 15 tahun yang mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional. Rafi menampilkan karya-karyanya pada acara "Mercedes-Benz El Paso Fashion Week 2017" di kota El Paso, negara bagian Texas, Amerika Serikat (Tribunnewes, 2017). Selain itu, pada Rabu tanggal 20 Maret 2019, Rafi dinobatkan sebagai Inspiring Fashion Icon pada acara Insert Fashion Award 2019. Selain Rafi, Liu Shuangshuang seorang penyandang Tuna Rungu Wicara memiliki bakat menari balet dan mengikuti ajang pencarian bakat di China, serta penyandang cacat lainnya yang memiliki banyak prestasi baik di Indonesia, maupun dunia internasional.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang istimewa dan tidak berbeda dengan anak lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Kosasih (2012) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan seperti mental, intelegensi, emosi dan fisik. Oleh sebab itu, diperlukan perlakuan yang khusus atau istimewa untuk mereka.

Berkaitan dengan hal di atas, ABK memiliki potensi dan bakat yang harus digali dengan tepat. ABK memiliki wadah untuk melanjutkan pendidikannya secara formal. Salah satunya yaitu SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Sekolah ini memiliki visi "Terwujudnya sekolah yang bermutu berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Untuk mewujudkan visi tersebut, pihak sekolah merumuskan misi, diantaranya: 1) membekali keterampilan kerja yang diperlukan siswa sesuai dengan ketunaannya, 2) menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus

maju, dan 3) mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan. Misi ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah yaitu menjahit, tata kecantikan, komputer dan manik-manik.

Berbagai kegiatan lain dapat dilakukan sebagai terapi yang menyenangkan bagi anak tuna rungu untuk meminimalisir bahkan menghilangkan gangguan pendengaran. Seperti yang dipaparkan oleh Amalia (2013) bahwa terapi bermain bagi anak tuna rungu dapat memberikan kesenangan dan dapat memaksimalkan perkembangan intelektual, emosi, sosial dan fisiknya. Namun dalam artikel ini belum menyinggung tentang terapi melalui seni, khususnya tari.

Dilain sisi, kegiatan menari belum menjadi program tetap dikarenakan keterbatasan pengajar yang berlatarbelakang pendidikan seni tari. Untuk itu, ini merupakan satu celah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi siswa ABK khususnya Tuna Rungu Wicara yang berpotensi di bidang seni tari.

Pertumbuhan tari kreasi di Bengkulu semakin hari semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya sanggar-sanggar yang terdapat di kota Bengkulu yang selalu berkontribusi dalam ajang festival yang diselenggarakan baik oleh pemerintahan maupun event organizer. Dengan adanya berbagai event yang ada di provinsi Bengkulu, diharapkan siswa Tuna Rungu Wicara juga dapat ikut berkontribusi dalam event tersebut.

Melatih anak Tuna Rungu Wicara tentu tidak mudah. Maka diperlukan metode yang tepat agar anak dapat menerima dan menghafal gerak dengan baik. Pada kegiatan ini, tim PPM akan menggunakan metode Add-On (Linked) yang diharapkan dapat membantu anak Tuna Rungu Wicara

dalam latihan tari. Namun demikian, guru pendamping di sekolah tetap diperbantukan karena mereka lebih memahami cara menangani ABK.

Selain dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas, kegiatan PPM ini diharapkan juga dapat meningkatkan percaya diri dan daya kompetisi siswa Tuna Rungu Wicara untuk bersaing dengan anak normal lainnya. Kegiatan PPM ini merupakan modal mereka untuk mampu bersaing dengan masyarakat umum di masa yang akan datang. Untuk itu, kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan, mengingat manfaat yang didapatkan sangat besar.

METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan

PPM yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan PPM dilakukan kurang lebih 1-2 minggu. Adapun yang dilakukan pada tahap persiapan adalah berikut:

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan kegiatan.
- 2) Pembuatan jadwal pelatihan.
- 3) Menyiapkan materi pelatihan.
- 4) Latihan persiapan bersama tim PPM dan guru pendamping.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu dan direncanakan dilaksanakan selama 3 bulan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Selama 2 kali pertemuan akan diberikan pemanasan berupa gerak-gerak dasar tari yang akan diajarkan.
- 2) Gerak yang akan diberikan sebanyak 4 motif gerak. Masing-masing motif gerak dilakukan

secara berulang-ulang, akan dilatihkan selama 8 minggu.

- 3) Setelah itu, 4 kali latihan dilakukan untuk pemantapan gerak menggunakan musik.
- 4) 1 kali pertemuan tari akan dipertunjukkan menggunakan tata rias dan kostum lengkap.

Rancangan Evaluasi

Kriteria keberhasilan dari kegiatan PPM ini adalah ketika khalayak sasaran memiliki keterampilan dalam menarikan tari kreasi Bengkulu dengan bentuk gerak yang benar, hafal urutan dari awal hingga akhir, bergerak sesuai dengan musik iringan, dan dapat menampilkannya di depan umum dengan percaya diri (unsur wiraga, wirasa, dan wirama).

Evaluasi dilakukan sebelum, saat dan setelah pelatihan dilakukan Rancangan evaluasi dilakukan dengan cara berikut ini. Observasi dilakukan pada saat khalayak sasaran melakukan proses latihan. Observasi dilakukan berdasarkan instrumen yang mencakup kriteria keberhasilan. Untuk aspek wirupa, hanya akan diobservasi saat khalayak sasaran sudah melakukan pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Pelatihan Tari Kreasi menggunakan Metode *Add-On (Linked)*

Kegiatan pelatihan Pelatihan Tari Kreasi Bengkulu menggunakan Metode *Add-On (Linked)* Bagi Siswa Tuna Rungu Wicara Di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu dilaksanakan sejak bulan Agustus hingga bulan November 2019. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Jum'at dan Sabtu. Dua minggu pertama tim PPM melatih sepenuhnya di hari Jum'at dan Sabtu

untuk memperkenalkan gerak-gerak kepada peserta. Pada minggu selanjutnya, tim PPM berkolaborasi dengan guru pendamping dan mahasiswa yang telah dilatih sebelumnya untuk melanjutkan latihan di sekolah saat hari Jum'at dan tim PPM datang pada hari Sabtu. Peserta berjumlah 19 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 13 orang perempuan dari semua jenjang pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA. Namun 3 orang siswa perempuan tidak mengikuti pertunjukan.

Latihan pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 dan 24 Agustus 2019. Pada latihan pertama ini yang dilatihkan adalah siswa perempuan saja, karena siswa laki-laki belum mau diajak bergabung. Mereka merasa menari itu hanya untuk perempuan saja. Siswa perempuan diberikan pemanasan gerak-gerak dasar yang akan diajarkan dalam tarian. Adapun gerakan yang diberikan yaitu gerak step dan lenggang serta beberapa gerakan tangan. Dikarenakan peserta yang dilatih merupakan siswa tuna rungu wicara, maka tim PPM mengalami kendala dalam berkomunikasi. Untuk jalan keluarnya, guru pendamping memilih seorang siswa tuna grahita yang mampu berbicara dan mendengar untuk ikut dalam pelatihan ini agar dapat membantu berkomunikasi dengan siswa tuna rungu wicara. Dari 13 orang siswa perempuan yang dilatihkan, ada 2-3 orang siswa yang dapat mengikuti gerakan dengan cukup baik, namun belum percaya diri.

Latihan gerakan dilakukan secara bertahap. Pertama gerak yang diberikan adalah gerak lenggang (berjalan) di tempat, maju mundur dan berputar. Pertama dilakukan terlebih dahulu gerak lenggang di tempat. Semua peserta melakukan gerakan yang

sama. Setelah semuanya dapat melakukan gerakan lenggang di tempat, kemudian dilakukan gerak lenggang maju mundur. Untuk melakukan gerak ini, peserta menemukan sedikit kesulitan, karena gerak kaki tidak lagi hanya seperti jalan biasa. Peserta yang sudah mampu melakukan gerak lenggang maju mundur, mengajarkan teman yang belum bisa melakukan gerakan tersebut. Setelah semuanya bisa melakukannya, gerakan diulang dari lenggang di tempat dan dilanjutkan dengan lenggang maju mundur. Ini dilakukan berulang-ulang agar peserta terbiasa dan lancar melakukan gerakan. Setelah itu, gerakan ditambah dengan gerakan lenggang memutar.

Latihan ke tiga dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2019. Pada latihan ini peserta diingatkan kembali gerak-gerak dasar yang telah dilakukan minggu lalu. Kemudian peserta diberikan gerakan awal dan motif 1. Untuk gerak awal, peserta dapat dengan mudah mengikuti gerakan yang diberikan. Lalu peserta diberikan gerak motif 1 tanpa menggunakan musik. Pada latihan pertama untuk motif 1, peserta diajarkan langkah per langkah. Sama halnya dengan latihan sebelumnya, gerakan baru belum diberikan jika gerak yang ada belum dapat dikuasai. Pada latihan ini, bentuk gerak yang diajarkan belum dapat diikuti dengan baik. Siswa masih menghafal langkah, sehingga gerakan yang dilakukan belum tepat, belum ada ekspresi, belum percaya diri.

Latihan ke empat dilakukan tanggal 31 Agustus 2019. Pada latihan ini tidak semua peserta yang hadir. Latihan dimulai dengan mengulang gerak yang telah diberikan pada latihan sebelumnya, yaitu motif 1.1-2 orang peserta sudah mampu menghafal gerakan tersebut walaupun bentuk gerak belum sempurna. Mereka kemudian

dijadikan patokan oleh teman-temannya untuk mencontoh gerakan. Dengan demikian hal ini memudahkan tim PPM dan guru pendamping dalam melatih gerak, karena mereka lebih percaya diri bergerak jika temannya yang mengajarkan. Pada akhirnya, pada latihan ke empat ini, tidak ada gerak yang ditambahkan. Tim PPM dan guru pendamping hanya memantapkan gerak motif 1.

Latihan ke lima dilakukan tanggal 6 September 2019. Pada latihan ini pun, tidak semua peserta yang hadir. Peserta yang hadir minggu lalu tidak datang minggu ini, dan sebaliknya. Hal ini menyebabkan latihan menjadi kurang efektif, dan mengulang-ulang gerakan minggu yang lalu. Dengan keadaan seperti ini, tim PPM mengambil keputusan untuk peserta yang sudah mampu menghafal gerak dan urutannya diberikan tambahan gerak motif 2, sedangkan peserta yang belum mampu masih mengulang gerak awal dan motif 1. Latihan ke lima tidak hanya diikuti peserta perempuan saja, karena peserta laki-laki sudah mau ikut latihan karena tari yang diajarkan berbentuk pencak silat. Dibandingkan peserta perempuan, peserta laki-laki lebih cepat dapat mengingat gerakan dan urutannya. Sehingga pada latihan pertamanya ini mereka sudah dapat menyelesaikan gerakan, hanya saja bentuk geraknya masih perlu dipoles lagi. Untuk peserta perempuan sudah mulai menyatu dengan tim PPM dan mahasiswa, sehingga mereka lebih terbuka dan percaya diri untuk bergerak serta memudahkan tim PPM untuk melatih gerakan.

Pada **latihan ke enam** tanggal 7 September 2019 siswa perempuan diberikan gerak motif 2. Pada latihan ini siswa lebih mudah menerima gerakan dikarenakan sudah mulai nyaman dengan kondisi latihan dan bertemu tim

PPM. Pada latihan ini tidak semua motif gerak diberikan karena motif 2 lebih panjang dibandingkan dengan motif 1. Latihan motif 2 dilanjutkan pada **latihan ke tujuh** tanggal 13 September 2019. Setelah siswa dapat menguasai motif 2, gerakan diulang kembali dari motif 1 dan dilanjutkan dengan motif 2. Sehingga motif 1 dan motif 2 lebih dikuasai. Untuk siswa laki-laki hanya mengulang gerak yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan ada 1 orang yang tidak ikut latihan karena tidak masuk sekolah.

Latihan ke delapan direncanakan tanggal 14 September 2019, tetapi latihan tidak bisa dilakukan karena seluruh dewan guru mengikuti kegiatan sehingga semua siswa pulang sekolah lebih awal. Siswa tidak dapat ditinggalkan di sekolah sampai tim PPM datang karena guru takut hal ini dapat membahayakan siswa jika tanpa pengawasan dewan guru. Dikarenakan latihan ini tidak dapat terlaksana pada jadwal yang sudah ditentukan, maka guru mengambil hari lain untuk mengganti jadwal latihan yaitu di hari senin dan Selasa. Latihan yang dilakukan hanya mengulang motif 1 dan motif 2.

Latihan kesembilan dan sepuluh dilaksanakan pada tanggal 20-21 September 2019 dengan materi gerak motif 3. Namun sebelum motif 3 diberikan, latihan dimulai dengan mengulang motif 1 dan motif 2. Untuk latihan motif 3, siswa lebih melakukannya karena gerak ini sama dengan motif 2, hanya saja pada motif 3 menggunakan properti saputangan. Siswa hanya mengulang motif 2 dan menyesuaikan gerakan tangan dengan menggunakan saputangan. Untuk siswa laki-laki, sama dengan latihan sebelumnya. Tim PPM hanya mengulang gerak dan memantapkan

gerak agar lebih disiplin dalam bergerak.

Latihan ke sebelas tanggal 27 September 2019 dengan memberikan motif 4. Sama halnya dengan motif 3, motif 4 hanya mengulang saja dengan menggunakan saputangan ditambahkan dengan gerak penutup. Setelah motif 1, 2 3 dan 4 diulang, latihan siswa perempuan dan laki-laki digabungkan agar mereka dapat melakukan pertunjukan seutuhnya. Siswa laki-laki menari pada bagian awal, kemudian keluar pentas dan dilanjutkan dengan tarian dari siswa perempuan.

Setiap latihan, instruktur selalu menggunakan musik agar mereka konsisten dalam melakukan gerakan. Hal ini membuat mereka dapat merasakan gerak yang harus mereka lakukan dengan tempo yang sama disetiap latihan. Namun untuk memulai gerakan, tim PPM perlu memberikan kode hitungan menggunakan jari agar mereka dapat memulai gerakan dengan rampak.

Pada latihan-latihan selanjutnya hingga pertunjukan, latihan diambil alih oleh guru pendamping. Hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu dewan guru mengikuti pelatihan selama 1 minggu dan juga karena siswa sedang tidak semangat latihan pada hari yang sudah ditentukan. Dengan demikian diambil kebijakan untuk melakukan latihan mandiri yang waktunya ditentukan oleh guru pendamping. Tim PPM memantau beberapa kali untuk melihat progres latihan. Setiap latihan mandiri bersama guru pendamping, dokumentasi selalu diambil sebagai bukti latihan. Pada tanggal 19 September 2019 tim PPM, guru pendamping dan siswa peserta pelatihan melakukan gladi bersih untuk pertunjukkan yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2019. Pertunjukan dilakukan di aula SLB Persatuan

Dharma Wanita Propinsi Bengkulu dengan mengundang semua dewan guru dan orang tua siswa peserta pelatihan. Orang tua sangat antusias melihat hasil latihan anak-anak, hal ini terlihat dari sebagian besar orang tua hadir untuk melihat pertunjukkan.

Persiapan dilakukan di ruang kecantikan SLB Persatuan Dharma Wanita Propinsi Bengkulu. Tim PPM menyiapkan kostum dan alat *make up*. Siswa di *make up* oleh tim PPM dibantu oleh mahasiswa PGSD Universitas Bengkulu yang juga merupakan bagian dari tim PPM. Acara dimulai dengan sambutan dari Ketua tim PPM dan dilanjutkan dengan Kepala Sekolah SLB Persatuan Dharma Wanita Propinsi Bengkulu sekaligus membuka acara, serta ditutup dengan do'a bersama. Setelah acara inti ditutup, siswa/i

peserta pelatihan mempertunjukkan hasil latihannya dengan kostum lengkap.

Deskripsi Hasil Observasi Kemampuan Siswa Tunarungu Wicara dalam Menari Tari Kreasi Menggunakan Metode *Add-On (Linked)*

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi yang mencakup 3 aspek, yaitu wiraga, wirasa dan wirama yang diamati selama proses PPM berlangsung dan diambil kesimpulan diakhir kegiatan. Sedangkan aspek pengamatan dilakukan terhadap 16 siswa tunarungu wicara yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Metode *Add-On (Linked)*

No	Unsur Keberhasilan Tari	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Wiraga	Bentuk Gerak benar	14	87,5%
		Hafal urutan gerak	13	81,25 %
		Ekspresi penari sesuai dengan tema tari	7	43,75%
2	Wirasa	Percaya Diri	7	43,75%
		Bergerak selaras dengan musik iringan	13	81,25%

Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa untuk aspek wiraga dan wirama sudah mencapai lebih dari 50% siswa dapat melakukan gerak dan menyesuakannya dengan musik dengan baik. Sedangkan untuk aspek wirasa, siswa masih perlu waktu untuk dapat menari dengan ekspresi yang sesuai dengan tema tari dan lebih percaya diri.

Pembahasan

Add-on (linked) merupakan metode yang dipopulerkan oleh Kassing dan Jay (2003). Metode ini merupakan metode presentasi yang mendorong hasil berdasarkan konten, level siswa

dan berbagai tahapan panggung. Metode *add-on (linked)* diimplementasikan dengan memberikan gerakan tahap per tahap. Gerak pertama diberikan dan dilatihkan hingga siswa benar-benar mahir dalam melakukan gerakan tersebut. Setelah itu, siswa diberikan dan dilatihkan gerak kedua hingga masih, lalu mengulang gerak pertama dan dilanjutkan dengan gerak kedua. Begitupun dengan gerak ketiga, keempat dan seterusnya.

Siswa tuna rungu wicara SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu diberikan gerak tari kreasi Bengkulu secara bertahap selama 11

kali pertemuan. Gerakan terdiri dari 4 motif. Motif pertama dan kedua merupakan gerak yang benar-benar berbeda. Sedangkan motif ketiga dan keempat merupakan pengulangan motif pertama dan kedua, hanya saja pada motif ketiga dan keempat menggunakan properti saputangan. Penggunaan saputangan adalah untuk mempermudah gerakan siswa. Siswa mengulang gerak dan pada motif selanjutnya siswa hanya menambahkan properti saputangan dalam gerakannya. Properti peralatan pendukung dalam tari (Hasnah, 2010). Namun demikian, kedudukannya sangat membantu bagi siswa tunarungu wicara untuk mewujudkan ekspresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Meri dalam Hidajat (2008) bahwa properti merupakan alat penunjang dalam tari yang berfungsi untuk mewujudkan ekspresi penari.

Pada pertemuan 1-3 siswa perempuan diberikan gerak dasar yaitu step dan lenggang. Pada pertemuan 4-6 siswa diberikan motif 1. Pemberian motif 1 selama 3 pertemuan bertujuan untuk menerapkan metode *add-on (linked)*. Siswa diberikan motif 1 hingga mahir. Kemudian dilanjutkan lagi motif 2 pada pertemuan 7 dan 8. Pada pertemuan ini, siswa dilatihkan motif 1 hingga mahir dan mengulang kembali motif 1 dan motif 2. Pada pertemuan 9 dan 10 motif 3 diberikan kepada siswa, dan mengulang kembali motif 1, 2 dan 3. Begitupun pada pertemuan 11, siswa diberikan motif 4 dan mengulang semua gerakan dari motif 1 sampai motif 4.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa, lebih dari 50% siswa dapat melakukan gerakan dan menyesuakannya gerak dan musik dengan baik. Namun demikian untuk aspek wirasa, kurang dari 50% siswa dapat menari dengan ekspresi yang sesuai dengan tema tari dan dapat menyanyi dengan percaya diri. Aspek

wiraga merupakan kemampuan dalam melakukan gerak tari, wirama adalah kemampuan untuk menyesuaikan gerak dengan musik, dan wirasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan tari yang dibawakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sekarningsih (2006) bahwa wiraga (raga dan tubuh) adalah pertimbangan terhadap aspek gerak dengan memperhatikan koordinasi anggota tubuh menjadi bentuk-bentuk gerak yang tepat (teknik yang benar), wirama (ritme dan tempo) adalah pertimbangan tentang berapa lama rangkaian gerak ditarikan serta keselarasan dalam menyesuaikan gerak dan irama, wirasa melibatkan unsur perasaan untuk mengekspresikan tarian melalui raut wajah sehingga jiwa dan emosi tarian dapat disampaikan kepada penonton.

Anak tuna rungu menurut Santoso (2010) adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran dikarenakan terdapat gangguan pendengaran suara dan bahasa yang seolah-olah hilang. Tuna rungu biasanya dikaitkan dengan tuna wicara. Menurut Sadjaah (2005) hal ini dikarenakan penderita tuna rungu sejak lahir atau bayi tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Van Uden (1971) dalam Bunawan & Yuwati (2000) menyatakan bahwa penyandang tuna rungu bukan saja tuna rungu tetapi juga tuna bahasa atau tuna wicara. Lebih lanjut Van Uden mengungkapkan bahwa penyandang tuna rungu juga pasti tuna bahasa. Tuna rungu wicara adalah jenis kecacatan yang diakibatkan oleh berkurangnya pendengaran dan atau kesulitan berbicara. Bagaimanapun juga, orang-

orang yang memiliki kesulitan dalam pendengaran tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa isyarat yang membantunya dalam berkomunikasi dan juga melakukan gerak tari.

Anak tunarungu dapat melakukan gerakan yang sesuai dengan musik, walaupun mereka harus dibantu dengan memberikan kode untuk memulai gerakan. Kode ini merupakan bentuk komunikasi yang harus diciptakan agar mereka mampu memulai gerak tari sesuai dengan musik awal. Tim PPM selalu memberikan gerakan dengan tempo yang sama dengan musik sehingga mereka dapat konsisten melakukan gerakan. Dengan memberikan kode yang tepat sesuai dengan musik, siswa tuna rungu wicara dapat melakukan gerak tari dengan tepat.

Selain daripada itu, siswa tuna rungu dapat merasakan gelombang getaran musik lewat tubuhnya secara langsung. Hal ini dijelaskan pada laman IDN Times tentang 5 fakta orang tuli (tuna rungu) mendengarkan musik, yaitu 1) pada umumnya, manusia mendengarkan melalui musik getaran yang masuk ke telinga hingga otak, 2) korteks pendengaran orang tuli aktif, hanya suara tersebut tidak dapat ditangkap oleh telinga, 3) persepsi gelombang getaran musik pada orang tuli sama dengan orang biasa, 4) penting mengenalkan musik sejak dini untuk anak tuli, dan 5) orang tuli merasakan gelombang getaran musik lewat tubuhnya langsung. Hal serupa juga dijelaskan pada laman Bobo.id yang mengatakan bahwa pemain musik profesional seperti Evelyn Glennie dapat mendengar sehingga menjadi pemain musik terkenal atau penyanyi Mandy Harvey. Hal ini dikarenakan orang tuna rungu menikmati musik dengan merasakan getaran dari alat

musik. Ketika musik dimulai, muncul gelombang suara yang dapat mereka rasakan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa siswa tuna rungu wicara memiliki potensi untuk memiliki keterampilan dalam menari. Dengan kemampuan menari dan mendengarkan musik, mereka dapat mengembangkan keterampilan tersebut untuk dijadikan bekal baginya agar dapat berkompetisi dengan masyarakat pada umumnya, terutama untuk dapat mandiri dalam menciptakan peluang kerja bagi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan tari kreasi daerah Bengkulu kepada anak Tuna Rungu Wicara di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu dengan menggunakan metode *Add-On (Linked)*, tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan menari dapat dikatakan berhasil. Karena 2 aspek (wiraga dan wirama) telah terpenuhi, sedangkan untuk aspek wirasa masih perlu ditingkatkan.

Oleh sebab itu, untuk pelatihan selanjutnya tidak hanya difokuskan pada wiraga dan wirama saja, sehingga wirasa terabaikan. Untuk itu, hendaknya siswa dilatih untuk berekspresi dari awal latihan dan dimotivasi untuk lebih percaya diri dalam menari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih atas dukungan keuangan dari Universitas Bengkulu melalui program hibah dana Pengabdian Kepada Masyarakat, serta kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi pelaksanaan PPM, baik secara teknik maupun administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., R. 2013. Terapi Bermain bagi Anak Tunarungu. *INSANIA*. 18 (2), 231-243.
- Bunawan & Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Hasnah. 2010. *Pengetahuan Tari*. Padangpanjang: Puslit dan P2M ISI Padangpanjang.
- Kassing, G., & Jay, M., D., 2003. *Dance Teaching Methods And Curriculum Design*. United State of Amrerika: Human Kinetics
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Yrama Widya.
- Sadjaah, E. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pend. Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Santoso, S., B. 2010. *Sekolah Alternatif*. Jogjakarta: Diva press.
- Sekarningsih, F.& Rohayani, H. 2006. *Kajian Lanjutan Pembelajaran Tari da Drama I*. Bandung: UPI Press.
- Somad & Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tribunnews. 2017. *Desainer Tuna Rungu Rafi Ridwan Unjuk Gigi di Texas Amerika Serikat*. <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/11/13/desainer-tuna-rungu-rafi-ridwan-unjuk-gigi-di-texas-amerika-serikat>. Diakses pada 27 Maret 2019.
- Yudha. Gimana Caranya Orang Tuli Mendengarkan Musik? Berikut Faktanya. <https://www.idntimes.com/science/discovery/viktor-yudha/cara-orang-tuli-mendengarkan-musik/full>